

HUBUNGAN PROKRASTINASI AKADEMIK DENGAN PERILAKU MENYONTEK PADA MAHASISWA

Heny Maryati¹, Rahmi Lubis²

Fakultas Psikologi Universitas Medan Area

Email: henymaryati@ymail.com¹, makmunrahmi@yahoo.com²

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk melihat hubungan antara prokrastinasi akademik dengan perilaku menyontek pada mahasiswa. Mahasiswa merupakan orang yang belajar di perguruan tinggi baik universitas, institut atau akademi (Takwin, 2008). Mahasiswa memiliki kewajiban untuk melaksanakan tugas-tugasnya sebagai mahasiswa yang menjalani pendidikan meliputi proses belajar, mengerjakan aktivitas yang mendukung proses belajar seperti tugas ataupun ujian. Sebagian mahasiswa memandang bahwa tugas-tugas akademis yang diberikan bertujuan untuk sekedar mendapatkan nilai sehingga bagi mereka yang menilai dirinya kurang memiliki kemampuan untuk melaksanakannya terdorong untuk melakukan berbagai kecurangan. Salah satu bentuk kecurangan akademik adalah menyontek. Perilaku menyontek adalah perbuatan ceurang, tidak jujur, dan tidak legal dalam mendapatkan jawaban pada tes-tes tertutup. Kemajuan teknologi dinilai meningkatkan metode dan peluang untuk perilaku menyontek karena informasi dapat disimpan melalui MP3 *player* atau ponsel selama ujian, serta mengakses internet secara ilegal (Murdock, 2008; Anderman, 2009). Di Indonesia diperoleh data bahwa dari 480 orang responden di enam kota besar terdapat hampir 70% responden pernah menyontek (Media Indonesia, 23 April 2007). Ketakutan akan kegagalan atau keinginan untuk mendapatkan nilai yang tinggi, tekanan dari lingkungan, dan tugas yang banyak sering dijadikan alasan mahasiswa untuk menyontek. Hartanto (2012) menyebutkan prokrastinasi merupakan salah satu faktor penyebab perilaku menyontek. Penelitian ini dilakukan terhadap 301 orang mahasiswa Universitas dengan teknik *proportional stratatified random sampling*. Alat ukur yang digunakan adalah skala prokrastinasi dan skala perilaku menyontek yang

telah diuji validitas dan reliabilitasnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara prokrastinasi akademik dengan perilaku menyontek ($r_{xy}=0,505$, $p<0,05$). Terdapat 72,8% responden yang memiliki prokrastinasi sedang dan 54,8% responden yang memiliki perilaku menyontek sedang. Prokrastinasi akademik memiliki sumbangan 25,5% terhadap perilaku menyontek.

Kata Kunci : Mahasiswa, Prokrastinasi Akademik, Perilaku Menyontek

PENDAHULUAN

Proses pendidikan merupakan sebuah upaya untuk memfasilitasi aktivitas *transfer* ilmu, nilai-nilai, keyakinan, serta pembentukan karakter. Namun pada implementasinya, terkadang proses pembelajaran hanya menekankan pada aspek intelektualitas serta pemenuhan standar yang diukur oleh nilai kualitatif semata. Saat ini banyak siswa didik, orang tua siswa didik, maupun pendidik yang mengalami disorientasi akan makna, hakikat, dan tujuan yang sebenarnya dari proses pendidikan. Kartadinata (dalam Yusron, 2012) mengidentifikasi kekeliruan dalam pendidikan, dimana terjadi penetapan ukuran keberhasilan dan mutu pendidikan yang berhenti pada angka-angka ujian.

Mahasiswa sebagai subjek yang menuntut ilmu di perguruan tinggi tidak akan terlepas dari aktivitas belajar dan keharusan mengerjakan tugas-tugas dan berusaha untuk menyelesaikan soal atau permasalahan yang telah disiapkan oleh dosen agar memperoleh hasil belajar sesuai dengan apa yang telah diterimanya selama melaksanakan proses pembelajaran. Namun sebagian besar mahasiswa berpikir bahwa tugas-tugas akademik yang diberikan adalah ditujukan sekadar untuk meraih nilai saja. Padahal dibalik proses pendidikan, penugasan dan segenap aktivitas pendidikan lainnya terkandung maksud yang dalam, yang akan memberikan perubahan mahasiswa itu sendiri dan bukan sekedar memberikan nilai kuantitatif semata. Disorientasi ini berakibat fatal. Mahasiswa cenderung mengambil jalan pintas dan melanggar aturan-aturan akademis demi mengejar nilai yang tinggi. Suatu permasalahan klasik muncul, dimana mahasiswa melakukan bentuk-bentuk

kecurangan akademik. Salah satu bentuk kecurangan akademik yang dilakukan mahasiswa dalam proses pembelajaran adalah menyontek.

Menurut Pincus dan Schemelkin (dalam Mujahidah, 2009) perilaku menyontek merupakan suatu tindakan curang yang sengaja dilakukan ketika seseorang mencari dan membutuhkan adanya pengakuan atas hasil belajarnya dari orang lain meskipun dengan cara tidak sah seperti memalsukan informasi terutama ketika dilaksanakannya evaluasi akademik. Menyontek berarti mengakui karya orang lain sebagai karyanya sendiri dengan cara-cara tertentu seperti menyalin karya orang lain tanpa sepengetahuan orang tersebut. Dikatakan sebagai tindakan curang dan penipuan karena menyontek merupakan upaya yang dilakukan seseorang untuk mendapatkan keberhasilan dengan cara-cara yang tidak adil dan tidak jujur.

Menyontek adalah bentuk pelanggaran karena seseorang telah berlaku curang. Meski kelihatannya sepele, namun jika perilaku ini dibiarkan maka orang kemudian akan menganggap biasa jika ia melanggar peraturan. Menurut Minauli (2013) secara psikologis, perilaku menyontek juga dikategorikan ke dalam gangguan jiwa *Conduct Disorder* atau gangguan perilaku.

Menyontek merupakan perilaku yang dapat dengan mudah ditemui pada institusi pendidikan atau sekolah. Hartanto (2012) menyebutkan bahwa menyontek tidak hanya dilakukan oleh individu pada tingkat Sekolah Dasar (SD) bahkan sampai tingkat Pascasarjana (S2 dan S3). Perilaku menyontek seperti telah menjadi kebiasaan para siswa, mulai dari tingkat pendidikan dasar hingga tingkat perguruan tinggi.

Perilaku menyontek semakin mengalami peningkatan (Cizek dalam Murdock, 2008; Anderman, 2009). Apalagi, saat ini perkembangan teknologi seperti telepon seluler, komputer, dan internet turut mendukung semakin maraknya praktik menyontek (Groak dkk. dalam Mujahidah, 2009). Seiring berkembangnya teknologi dan informasi, gejala atau bentuk perilaku menyontek pun ikut berkembang sebagaimana pendapat Dawkins dkk. (dalam Anderman & Murdock, 2011), menyebutkan bahwa bentuk menyontek bisa dilakukan dengan menyalin tugas yang diperoleh dari sumber internet.

Teknologi tidak hanya telah memberikan akses yang lebih besar bagi mahasiswa dalam mencari berbagai sumber belajar tetapi juga meningkatkan kecenderungan mahasiswa untuk melakukan kecurangan (Etter dkk. dalam Simkin & McLeod, 2009). Kemajuan teknologi telah meningkatkan metode dan peluang untuk perilaku menyontek. Mahasiswa menyimpan dan mengambil informasi dalam kalkulator di program, MP3 *player* dan ponsel selama ujian, dan menggunakan perangkat elektronik portabel untuk mengakses internet secara ilegal (Murdock, 2008; Anderman, 2009). Praktik menyontek dimulai dari bentuk yang sederhana sampai kepada bentuk yang canggih, mengikuti perkembangan teknologi, artinya semakin canggih teknologi yang dilibatkan dalam pendidikan semakin canggih pula bentuk menyontek yang menyertainya.

Berdasarkan beberapa hasil penelitian menyatakan bahwa perilaku menyontek masih tinggi pada mahasiswa (Dawkins, Davis dkk. dalam Pulvers, Kim dan Diekhoff, 1999). Perilaku menyontek merupakan masalah besar yang dihadapi perguruan tinggi saat ini (Feller, 2009). Saat ini diperkirakan 92 % mahasiswa di Amerika menyontek. Sedangkan hasil penelitian De Lambert dkk. (dalam Barzegar & Khenri, 2011) menemukan antara 67-86 % mahasiswa terlibat dalam menyontek. Penelitian Cizek (dalam Friyatmi, 2009) juga menunjukkan sudah berkembangnya perilaku menyontek di kalangan mahasiswa pada beberapa universitas di California. Hasil penelitian tersebut menyimpulkan bahwa sekitar 86% mahasiswa mengatakan pernah menyontek.

Data aktual yang terjadi di Indonesia, diperoleh dari hasil survey yang telah dilakukan oleh Litbang Media Group pada tanggal 19 April 2007 terhadap 480 responden dewasa di enam kota besar di Indonesia, yaitu Makasar, Surabaya, Yogyakarta, Bandung, Jakarta, dan Medan menunjukkan bahwa hampir 70 persen responden pernah menyontek (Media Indonesia, 23 April 2007). Sebuah penelitian yang dilakukan di salah satu Universitas Negeri di Jawa Barat menunjukkan bahwa dari 231 mahasiswa yang dipilih secara acak, diketahui bahwa 89% pernah menyontek (Friyatmi, 2009).

Secara terperinci, Cizek (dalam Murdock, 2008; Anderman, 2009) menggolongkan perilaku menyontek dalam empat kategori: (1) memberikan, mengambil, atau menerima informasi; (2) menggunakan materi yang dilarang atau membuat catatan; (3) memanfaatkan kelemahan seseorang, prosedur, atau proses untuk mendapatkan keuntungan dalam tugas akademik; (4) menyalin atau mencatat tanpa atribusi yang tepat, tanpa mencantumkan sumber literatur yang digunakan (*plagiarism*). Berkaitan dengan perilaku menyontek di atas, Hartanto (2012) menyebutkan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku menyontek adalah prokrastinasi akademik.

Perilaku menunda mengerjakan dan menyelesaikan sesuatu disebut dengan prokrastinasi. Burka dan Yuen (2008), mengemukakan bahwa prokrastinasi dapat terjadi pada setiap individu tanpa memandang usia, jenis kelamin, atau statusnya sebagai pekerja atau pelajar. Kecenderungan untuk tidak segera memulai ketika menghadapi suatu tugas yang dilakukan oleh mahasiswa merupakan indikasi dari prokrastinasi akademik (Knaus, 2010).

Menurut Ferrari dkk. (dalam Ghufroon & Risnawita, 2014) ciri-ciri prokrastinasi akademik meliputi: (1) Penundaan untuk memulai dan menyelesaikan tugas; (2) Keterlambatan dalam mengerjakan tugas; (3) Kesenjangan waktu antara rencana dan kinerja aktual; (4) Melakukan aktivitas yang lebih menyenangkan.

Kebiasaan menunda tugas akan menimbulkan dampak yang negatif bagi mahasiswa. Seseorang yang memiliki kebiasaan menunda tugas sering mengalami keterlambatan dalam mempersiapkan sesuatu dan bahkan gagal dalam menyelesaikan tugas sesuai batas waktu yang telah ditentukan. Akibat keterbatasan waktu yang dimiliki, mahasiswa akan berusaha menghalalkan segala cara untuk menyelesaikan tugas tersebut. Apalagi pada dasarnya manusia menginginkan kemudahan dalam hidupnya dengan cara instan. Salah satu dampak buruk dari kebiasaan atau budaya instan ini adalah menyontek.

Prokrastinasi menjadi gejala yang paling sering ditemui pada mahasiswa menyontek. Hal ini menunjukkan bahwa awal mula munculnya perilaku menyontek dari kebiasaan mahasiswa menunda. Mahasiswa yang diketahui menunda-nunda tugas

memiliki kesiapan yang rendah dalam menghadapi ujian atau tes. Rendahnya pemahaman materi yang diujikan dapat mengakibatkan mahasiswa mengambil jalan termudah yaitu dengan menyontek. Selain itu, pelaku prokrastinasi akademis pada umumnya mengerjakan tugas mendekati batas akhir pengumpulan. Tidak jarang mahasiswa yang mengambil dan mengakui karya orang lain, baik itu bersumber dari internet maupun sumber lainnya yang memiliki karakteristik yang sama dengan tugas mahasiswa tersebut.

Rumusan Permasalahan

Berdasarkan uraian di atas, peneliti mengidentifikasi adanya hubungan antara prokrastinasi akademik dengan perilaku menyontek pada mahasiswa.

METODE PENELITIAN

Karakteristik Responden

Karakteristik populasi yang akan menjadi subyek penelitian adalah: (a) Mahasiswa Psikologi UMA; (b) Aktif dalam kegiatan perkuliahan. Populasi diperoleh dari 3 tahun ajaran (stambuk) Fakultas Psikologi UMA dengan perincian: stambuk 2012 = 436 orang, stambuk 2013 = 319 orang, stambuk 2014 = 455 orang. Total populasi sebanyak 1210 orang.

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah *proportional stratified random sampling* yaitu cara pengambilan sampel dari populasi yang mempunyai anggota/unsur yang tidak homogen dan berstrata secara proporsional dari setiap elemen populasi yang dijadikan sampel dan pengambilan sampel dilakukan secara random (Sugiyono, 2009). Teknik penentuan jumlah sampel menggunakan teknik Slovin dengan tingkat kesalahan 5 % sehingga diperoleh sampel untuk penelitian ini berjumlah 301 orang mahasiswa.

Metode Pengumpulan Data

Instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data di lapangan dalam penelitian ini adalah skala. Adapun skala yang digunakan dalam penelitian ini skala perilaku menyontek dan Skala prokrastinasi akademik.

1. Skala Prokrastinasi Akademik

Skala prokrastinasi disusun berdasarkan indikator-indikator prokrastinasi yang terdiri dari (1) adanya penundaan dalam memulai menyelesaikan kinerja dalam menghadapi tugas, (2) adanya kelambanan dalam menyelesaikan tugas, (3) adanya kesenjangan waktu antara rencana dengan kinerja aktual dalam mengerjakan tugas, (4) adanya kecenderungan untuk melakukan aktivitas lain yang dipandang lebih mendatangkan hiburan dan kesenangan. Skala prokrastinasi akademik di format dengan model skala likert dengan empat alternatif jawaban.

2. Skala Perilaku Menyontek

Skala perilaku menyontek yang disusun oleh penulis berdasarkan bentuk-bentuk perilaku menyontek yaitu (1) memberikan, mengambil, atau menerima informasi, (2) menggunakan materi yang dilarang atau membuat catatan, (3) memanfaatkan kelemahan seseorang, prosedur, atau proses untuk mendapatkan keuntungan dalam tugas akademik, (4) menyalin atau mencatat tanpa atribusi yang tepat, tanpa mencantumkan sumber literatur yang digunakan (*plagiarism*). Skala perilaku menyontek di format dengan model skala semantik differensial. Skala ini memiliki dua pilihan jawaban yang terletak di kutub bersebrangan, yaitu kutub negatif (yang berisi keadaan negatif) dan kutub positif (yang berisi keadaan positif) dari setiap pernyataan. Diantara kedua kutub tersebut tersedia tujuh garis yang menunjukkan dimana posisi terhadap pernyataan yang disediakan.

Metode Analisis Data

Pengujian hipotesa dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik korelasi *Pearson product moment* dengan menggunakan SPSS 16.0.

Prosedur Penelitian

Sebelum melaksanakan penelitian, peneliti melakukan uji coba alat ukur terlebih dahulu. Uji coba alat ukur ini dilaksanakan pada tanggal 25 sampai dengan 26

Februari 2015. Subjek penelitian adalah mahasiswa Universitas Medan Area. Uji coba dilakukan dengan membagikan skala perilaku menyontek dan skala prokrastinasi akademik kepada 30 responden.

Setelah melakukan uji coba, revisi alat ukur, dan telah menyusun kembali item-item yang diterima pada saat uji coba, maka pengambilan data penelitian dengan menyebarkan skala perilaku menyontek dan skala prokrastinasi akademik yang telah direvisi kepada mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Medan Area yang sudah dipilih sebagai subjek penelitian, yaitu sebanyak 301 orang. Tahap pelaksanaan penelitian dilakukan pada tanggal 9 sampai dengan 16 Maret 2015.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil uji statistik dengan menggunakan uji *Pearson Correlation* ini dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1

Hasil Analisa Korelasi *r Product Moment*

Variabel	R	P	r^2	BE%	Keterangan
r_{xy}	0.505**	0.000	0.255	25.5 %	Signifikan

X = Prokrastinasi Akademik

Y = Perilaku Menyontek

r_{xy} = Koefisien Hubungan antara X dengan Y

r^2 = Koefisien Determinan X dengan Y

P = Peluang Terjadinya Kesalahan

BE% = Bobot sumbangan efektif X terhadap Y dalam persen.

Ket = Sangat signifikan pada taraf signifikansi 5% atau $p < 0,050$.

Jika dilihat dari hasil perhitungan maka korelasi antara prokrastinasi akademik dengan perilaku menyontek menunjukkan angka sebesar 0.505. Angka tersebut menunjukkan adanya korelasi yang kuat dan searah. Artinya, jika variabel prokrastinasi akademik tinggi maka variabel perilaku menyontek akan semakin tinggi pula. Kemudian, kedua variabel dikatakan memiliki hubungan signifikan jika $p < 0.05$. Berdasarkan hasil pengujian statistik yang tertera pada tabel di atas, didapat $p = 0.00$.

Hasil ini berarti hipotesa yang diajukan peneliti dalam penelitian ini diterima, dengan menunjukkan adanya hubungan positif antara prokrastinasi akademik dengan perilaku menyontek pada mahasiswa secara sangat signifikan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa ada hubungan positif antara prokrastinasi akademik dengan perilaku menyontek pada mahasiswa.

Koefisien determinan (r^2) dari hubungan antara variabel bebas X dengan variabel terikat Y adalah sebesar $r^2 = 0.255$. Ini menunjukkan bahwa perilaku menyontek dipengaruhi oleh prokrastinasi akademik sebesar 25.5 %.

Kategorisasi Skor Prokrastinasi Akademik

Kategorisasi skor prokrastinasi akademik dapat diperoleh melalui uji signifikansi perbedaan antara mean skor empiris dan mean teoritik.

Tabel 2.
Perbandingan Mean Emperik dan Mean Hipotetik Prokrastinasi Akademik

Variabel	Emperik	Hipotetik		Keterangan
	Mean	Mean	SD	
Prokrastinasi Akademik	120.99	140	28	Sedang

Berdasarkan hasil penelitian, didapat hasil perbandingan mean empirik dan mean hipotetik dari variabel prokrastinasi akademik yang menunjukkan $\mu_E < \mu_H$ yaitu $120.99 < 140$ sehingga dapat disimpulkan bahwa prokrastinasi akademik pada subjek penelitian lebih rendah daripada prokrastinasi akademik pada populasi umumnya. Namun perbandingan nilai mean hipotetik dengan nilai mean empirik tidak berselisih melebihi bilangan satu SB/SD maka dinyatakan bahwa prokrastinasi akademik tergolong sedang.

Selanjutnya, subjek akan digolongkan dalam 3 kategori prokrastinasi akademik yaitu prokrastinasi akademik rendah, sedang dan tinggi.

Tabel 3.**Kategorisasi Data pada Variabel prokrastinasi Akademik**

Variabel	Rentang Nilai	Kategori	Jumlah (N)	Presentase %
Prokrastinasi	$X < 112$	Rendah	82	27.2
Akademik	$112 \leq x < 168$	Sedang	219	72.8
	$168 \leq x$	Tinggi	0	0
Total			301	100 %

Dari tabel 3 dapat dilihat bahwa subjek yang memiliki prokrastinasi akademik rendah sebanyak 82 orang (27.2%), subjek yang memiliki prokrastinasi akademik sedang sebanyak 219 orang (72.8%), dan subjek yang memiliki prokrastinasi akademik tinggi sebanyak 0 %.

Kategorisasi Skor Perilaku Menyontek

Kategorisasi skor perilaku menyontek dapat diperoleh melalui uji signifikansi perbedaan antara mean skor empiris dan mean teoritik.

Tabel 4**Perbandingan Mean Emperik dan Mean Hipotetik Perilaku Menyontek**

Variabel	Emperik	Hipotetik		Keterangan
	Mean	Mean	SD	
Perilaku Menyontek	183.1	232	58	Sedang

Berdasarkan hasil penelitian, didapat hasil perbandingan mean empirik dan mean hipotetik dari variabel perilaku menyontek yang menunjukkan $\mu_E < \mu_H$ yaitu $183.1 < 232$ sehingga dapat disimpulkan bahwa perilaku menyontek pada subjek penelitian lebih rendah daripada perilaku menyontek pada populasi umumnya. Namun perbandingan nilai mean hipotetik dengan nilai mean empirik tidak berselisih melebihi bilangan satu SB/SD maka dinyatakan bahwa perilaku menyontek tergolong sedang

Selanjutnya, subjek akan digolongkan dalam 3 kategori perilaku menyontek yaitu perilaku menyontek rendah, sedang dan tinggi.

Tabel 5.

Variabel	Rentang Nilai	Kategori	Jumlah (N)	Presentase %
Perilaku	$X < 174$	Rendah	129	42.9
Menyontek	$174 \leq x < 290$	Sedang	165	54.8
	$290 \leq x$	Tinggi	7	2.3
Total			301	100 %

Dari tabel 5 dapat dilihat bahwa subjek yang memiliki perilaku menyontek rendah sebanyak 129 orang (42.9%), subjek yang memiliki perilaku menyontek sedang sebanyak 165 orang (54.8%), dan subjek yang memiliki perilaku menyontek tinggi sebanyak 7 orang (2.3 %).

Pembahasan

Hasil penelitian pada 301 sampel mahasiswa Fakultas Psikologi UMA menunjukkan bahwa ada hubungan positif antara prokrastinasi akademik dengan perilaku menyontek, sebagaimana ditunjukkan oleh angka koefisien korelasi $r_{xy} = 0.505$ dengan $p = 0.000$ ($P < 0.05$). Kondisi tersebut berarti semakin tinggi prokrastinasi akademik maka semakin tinggi perilaku menyonteknya, demikian sebaliknya semakin rendah prokrastinasi akademik maka semakin rendah pula perilaku menyonteknya. Hasil penelitian ini sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Roig & Detommaso (1995) dimana prokrastinasi akademik menyebabkan berbagai konsekuensi negatif dan salah satunya adalah perilaku menyontek.

Hasil penelitian ini sesuai dengan beberapa pendapat ahli, diantaranya Dalrymple (2011) mengatakan bahwa alasan seseorang melakukan tindakan menyontek karena memiliki kecenderungan menunda-nunda tugas, sehingga lebih memilih *copy paste* ketika menghadapi batas waktu pengumpulan tugas. Ferrari & Beck (dalam Hartanto, 2012) mengemukakan bahwa prokrastinasi merupakan indikasi bagi perilaku menyontek. Sejalan dengan hal itu, Jones (2011) membuktikan dalam

penelitiannya bahwa 83% alasan mahasiswa melakukan perilaku menyontek adalah karena prokrastinasi.

Terujinya hipotesis dalam penelitian ini karena pada hakekatnya mahasiswa yang melakukan perilaku menyontek memiliki kemampuan akademik yang rendah, keinginan untuk mendapat nilai yang tinggi, adanya kesempatan, perasaan takut gagal, tingkat penguasaan materi, dan masalah pengaturan waktu. Mahasiswa yang tidak mampu membagi waktunya dengan baik dapat menyebabkan mahasiswa tidak dapat mengelola waktu belajarnya. Hal ini sejalan dengan pendapat Lambert dkk (dalam Hartanto, 2012) yang mengatakan bahwa individu yang tidak mampu mengelola waktu belajar dengan baik dapat terjebak dalam perilaku menyontek. Kesulitan mengatur waktu yang dialami mahasiswa mengindikasikan adanya prokrastinasi akademik.

Berdasarkan hasil kategorisasi, memperlihatkan bahwa perilaku menyontek yang dilakukan oleh mahasiswa Psikologi UMA berada dalam kategori sedang. Artinya perilaku menyontek yang dilakukan oleh mahasiswa juga dilakukan oleh mahasiswa lain namun jumlahnya tidak terlalu besar. Tingkat perilaku menyontek yang sedang tersebut kemungkinan dikarenakan tingkat prokrastinasi akademik yang sedang. Hal ini dikarenakan terkadang mahasiswa mendapatkan tugas secara bersamaan. Waktu penyerahan tugas yang bersamaan tersebut membuat mahasiswa tidak dapat membagi waktunya. Mahasiswa cenderung memiliki sedikit waktu untuk memahami materi atau tugas akademik. Selain itu mahasiswa juga sering menunda tugas belajar untuk menghadapi ujian. Belajar dengan Sistem Kebut Semalam (SKS) dapat menyebabkan tingkat penguasaan materi yang rendah. Hal ini sejalan dengan pendapat Susilo (dalam Friyatmi, 2009) yang mengungkapkan bahwa individu yang memiliki waktu singkat untuk belajar hanya ingat mungkin kurang dari 60% dari sekian banyak materi yang harus dipelajari. Apabila penguasaan materi mereka sangat sedikit maka memungkinkan untuk munculnya perilaku menyontek. Kecenderungan perilaku menyontek dapat terus meningkat apabila mahasiswa terus menerus tidak mampu mengatur waktu belajarnya.

Selanjutnya, hasil yang diperoleh dari kategorisasi prokrastinasi akademik diketahui bahwa tingkat prokrastinasi akademik yang dilakukan oleh mahasiswa Psikologi UMA berada dalam kategori sedang. Artinya mahasiswa psikologi UMA tergolong prokrastinasi akademik walaupun jumlahnya tidak terlalu besar. Tingkat prokrastinasi akademik yang sedang tersebut kemungkinan dikarenakan sebagian mahasiswa bekerja paruh waktu, aktif di organisasi, menghabiskan waktu bersama teman-teman, merasa bosan dengan tugas yang banyak dan sulit, dan aktif di *social network*.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa: (1) Ada hubungan positif antara prokrastinasi akademik dengan perilaku menyontek. Hubungan tersebut dapat dilihat dari korelasi $r_{xy} = 0.505$ dengan tingkat signifikan $0.000 (p < 0.05)$; (2) Dari hasil perhitungan mean hipotetik dan mean empirik diperoleh prokrastinasi akademik dan perilaku menyontek berada pada kategori sedang; (3) Sumbangan efektif untuk prokrastinasi akademis dalam hubungannya dengan perilaku menyontek pada mahasiswa sebesar 25.5 %.

SARAN

Dari hasil penelitian ini selanjutnya disarankan: (1) diharapkan mahasiswa dapat menghindari perilaku menunda-nunda baik memulai ataupun menyelesaikan tugas akademik, mengelola waktu belajar dengan baik sehingga dapat menghindari perilaku menyontek; (2) pihak kampus memberikan sosialisasi dan menyampaikan dengan jelas mengenai sanksi dan hukuman pada mahasiswa yang ketahuan menyontek; (3) melakukan seminar atau pelatihan manajemen waktu dalam mengerjakan dan menyelesaikan tugas sehingga mahasiswa dapat menghindari prokrastinasi akademik yang berhubungan dengan perilaku menyontek.

DAFTAR PUSTAKA

Anderman, E.M. 2009. *Cheating-Psychology of Classroom Learning: An Encyclopedia*. Cengage Learning.

- Anderman, E.M & Murdock, Tamera B. 2011. *Psychology of Academic Cheating*. USA. Alfie Kohn All Rights of reproduction in any form reserved www.books.google.com.
- Barzegar, K & Khezri, H. 2011. *Predicting Academic Cheating Among The Fifth Grade Students: The Role of Self-Efficacy and Academic Self-Handicapping*. J.Life Sci.Biomed. 2(1): 1-6, 2012.
- Burka, J.B & Yuen, L.M. 2008. *Procrastination: Why You Do It, What to Do It Now*.MA: Da Capo Press.www.booksfi.org
- Dalrymple, S. 2011. *Online Plagiarism and Academic Dishonesty Does Not Escape This Online College Dean*. (Online)<http://www.geteducated.com> diakses 09-09-2014.
- Feller, C. Et al. 2009. *Cheat & Hope for The Best: The Unspoken Undergraduate Mantra*. Journal of Scientific Psychology.
- Friyatmi. 2009. *Faktor-faktor Penentu Perilaku Mencontek di Kalangan Mahasiswa Fakultas Ekonomi UNP*. TINGKAP Vol. VII No. 2 Th. 2011.
- Ghufron & Risnawita, R. 2014. *Teori-Teori Psikologi*. Jogjakarta: Ar-ruzz Media
- Hartanto, D. 2012. *Bimbingan & Konseling Menyontek Mengungkap Akar Masalah & Solusinya*. Jakarta: Indeks.
- Jones, D.L.R. 2011. *Academic Dishonesty: Are More Students Cheating?* Business Communication Quarterly, Vol 74, Number 2, June 2011 141-150. DOI: 10.1177/1080569911404059.
- Knaus, W. 2010. *End Procrastination Now*. The McGraw-Hill.www.bookfi.org
- Media Indonesia. 2007. *Tradisi menyontek dalam Dunia pendidikan (online)*, (<http://www.media-indonesia.com> diakses 9 September 2014).
- Mujahidah. 2009. *Perilaku Menyontek Laki-laki dan Perempuan: Studi Meta Analisis*. Jurnal Psikologi vol. II, no. 2, Desember 2009, 177-199. Yogyakarta: Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga.
- Minauli, I. 2013. *Nyontek, Gangguan Perilaku (online)* <http://sumutpos.co/2013/01/51032/nyontek-gangguan-perilaku>. diakses 24 September 2014
- Murdock, T. 2008. *Cheating in Academic Contexts*. Sage Publications, Inc.
- Pulvers, Kim & Diekhoff, George M. 1999. *The Relationship Between Academic Dishonesty and College Classroom Environment Research in Higher Education Vol 40*.<http://Jstor.org/stable/401963588>. Di akses 15 November 2014.

- Roig & DeTommaso. 1995. *Are College Cheating and Plagiarsm Related to Academic Procrastination?* Psychological Reports, 1995, 77,691-698.
- Simkin, GM., & Mcleod, Alexander. 2009. *Why Do College Students Cheat?* Journal of Business Ethics DOI 10.1007/s10551-009-0275-x
- Sugiyono. 2009. *Statistika Untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Yusron, Isman R. 2013. *Efektifitas Konseling Singkat Berfokus Solusi untuk Mereduksi Kejenuhan Belajar Siswa*. Proposal Penelitian . Universitas Pendidikan Indonesia.